



ANALISIS KONSEP-KONSEP PENTING MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GEREJA KATOLIK

Werenvidus Sadan¹, Felisitas Yuswanto²

1. STAKat Negeri Pontianak
Email: *werensadan@gmail.com*
2. STAKat Negeri Pontianak
Email: *Joezzwanto@gmail.com*

Abstrak

Gereja Katolik merupakan sebuah institusi keagamaan yang berpusat pada iman akan Yesus Kristus Anak Allah. Studi khusus terkait Gereja Katolik ditemukan dalam Eklesiologi. Terkait soal moderasi beragama, Gereja Katolik harus menampilkan juga bagaimana toleransi itu tetap dijaga dalam bungkus moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan perihal penting dan menarik untuk dibahas. Moderasi bukan sekedar bagaimana menjaga keharmonisan dan kerukunan saja. Kehidupan beragama pada masa sekarang dimana para penganutnya harus bisa saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi dalam hal ini terarah pada hal-hal baik yang berguna bagi perkembangan kehidupan agama dan masyarakat. Berbicara mengenai konsep moderasi beragama di Indonesia, tentu tidak pernah lepas dari berbuat adil, hidup rukun, harmonis, toleran, dan saling menjaga prinsip keseimbangan, berkomitmen serta terus mengupayakan dan mengedepankan prinsip anti-kekerasan. Dalam tulisan ini, penulis ingin menaruh perhatian pada beberapa prinsip yang harus ada dalam moderasi beragama. Beberapa prinsip itu ialah tentang Keadilan dan Keseimbangan, Toleransi, Komitmen Kebangsaan, Anti-kekerasan, serta Penerimaan Tradisi. Metode yang digunakan penulis dalam menyusun karya tulis ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan.

Kata kunci: Anti-Kekerasan, Komitmen Kebangsaan, Moderasi, Toleransi.

Abstract

The Catholic Church is a religious institution centered on faith in Jesus Christ, the Son of God. Specific studies related to the Catholic Church are found in Ecclesiology. Regarding the issue of religious moderation, the Catholic Church must also show how tolerance is maintained within the framework of religious moderation. Religious moderation is an important and interesting issue to discuss. Moderation is not just about maintaining harmony and harmony. Religious life today where adherents must be able to interact with each other. Interaction in this case is directed at good things that are useful for the development of religious and societal life. Talking about the concept of religious moderation in Indonesia, of course it can never be separated from doing justice, living in harmony, harmony, tolerance, and mutually maintaining the principle of balance, commitment and continuing to strive for and prioritize the principle of non-violence. In this article, the author wants to pay attention to several principles that must be present in religious moderation. Some of these principles are Justice and Balance, Tolerance, National Commitment, Non-violence, and Acceptance of Tradition. The method used by the author in compiling this paper is by using the library method.

Key words: Keywords: Non-Violence, National Commitment, Moderation, Tolerance.

A. PENDAHULUAN

Gereja Katolik adalah sebuah institusi keagamaan yang berpusat pada iman akan Yesus Kristus Anak Allah. Sedangkan peristiwa iman itu melibatkan seluruh pribadi manusia.¹ Studi khusus terkait Gereja Katolik dapat ditemukan dalam Eklesiologi. Eklesiologi memiliki makna yakni cabang teologi yang secara sistematis mempelajari asal-usul, hakikat, ciri-ciri khusus, dan perutusan Gereja.² Kata "Katolik" sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni "katholikos," yang berarti "universal" menunjukkan bahwa Gereja ini terbuka untuk semua orang. Katolik berarti merangkul semua. Dengan kata lain, merangkul secara keseluruhan atau semua.³ Gereja Katolik berarti memiliki pengertian yang ganda yakni: *Pertama*, karena di dalamnya ada Kristus sebagai : “kepenuhan sarana keselamatan” (AG 6). *Kedua*, Gereja bersifat Katolik karena ia diutus oleh Kristus kepada seluruh umat manusia. “*Gereja itu Katolik: Ia mewartakan seluruh iman, ia mempunyai dan membagi-bagikan kepenuhan sarana keselamatan, ia diutus kepada semua bangsa, ia berpaling kepada semua manusia, ia merangkum segala waktu, ia adalah misionaris menurut hakikatnya (AG Art.2)*”.

Moderasi beragama merupakan perihal penting dan akan selalu menarik untuk dibahas. Moderasi bukan sekedar bagaimana menjaga keharmonisan dan kerukunan saja. Moderasi lebih mengedepankan nurani dalam hubungannya dengan kehidupan beragama terutama di Indonesia secara umum. Indonesia merupakan bumi nusantara yang multikultur. Orang dengan latar belakang suku, agama, ras dan golongan yang berbeda-beda. Kebebasan beragama juga sangat mempengaruhi kehidupan yang harmonis. Dalam kebebasan menganut agama masing-masing, tidak seorang pun dapat bertindak diluar hati nuraninya demi kestabilan hidup beragama dan keharmonisan bersama seluruh umat manusia (KKGK. Art. 2106).

Berbicara mengenai Moderasi, Gereja Katolik memiliki gagasan moderasi beragama yang sudah tersirat dalam Konsili Vatikan II. Pandangan itu ada dalam dokumen *Nostra Aetate*. “...*Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang*”.⁴ Jadi moderasi beragama harus dipahami baik dan dilaksanakan terlebih pada satuan kerja, lembaga, sekolah menengah, serta menjadi tanggung jawab para pendidik, baik guru, dosen maupun tenaga kependidikan dan kita semua sebagai warga negara.

Kehidupan beragama pada masa sekarang dimana para penganutnya harus bisa saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi dalam hal ini terarah pada hal-hal baik yang berguna bagi perkembangan kehidupan agama dan masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk⁵, perbedaan doktrin agama nyaris dan bahkan mendekati sebuah konflik. Oleh karena itu, umat beragama hendaknya memperlakukan umat beragama lain dengan bersikap toleran, dan menghormati doktrin dan ajaran agama yang berbeda dengan agama dan pemahamannya. Hal ini perlu agar konflik tersebut tidak mengarah ke hal-hal yang bernuansa anarkis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁶, kata toleransi merujuk pada sifat menerima (menghormati, membiarkan, membiarkan) pendapat, pandangan, keyakinan, adat istiadat, perilaku, dan lain-lain yang berbeda dengan diri sendiri atau mengacu pada sikap bedakan sikap Anda. Singkatnya, sikap

¹ Chang, William, Menggali Butir-Butir Keutamaan, Hal 41.

² Bdk. Marthin, M. *Eklesiologi*, Klaten: Lakeisha, 2022.

³ Bdk. *Ibid*, Hlm 47.

⁴ *Nostra Aetate* Art. 2.

⁵ Melalui Paradigma dan Pendidikan Dominikan, “Porta fidei,” 1.2 (2024).

⁶ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 10 Desember. 2020. <https://kbbi.web.id/didik>

toleran dapat diartikan sebagai sikap penghargaan terhadap keyakinan dan kepercayaan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Dengan mengedepankan sikap toleran antar umat beragama, akan tercipta sebuah keharmonisan indah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam agama, iman mendapat bentuk yang khas, yang memampukan orang beriman mengkomunikasikan imannya dengan orang lain baik yang beriman maupun yang tidak.⁷ Agama merupakan sistem kepercayaan, praktik, dan nilai-nilai yang diikuti oleh sekelompok orang untuk menjalin hubungan dengan yang dianggap suci, seperti Tuhan atau kekuatan supra-natural. Dalam agama orang memperlihatkan sikap hatinya di hadapan Allah, hal ini tampak dalam sikap dan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta. Agama seringkali meliputi ritual, ajaran, dan norma-norma yang membentuk identitas dan perilaku anggota komunitasnya. Definisi mengenai agama secara umum memenuhi beberapa unsur seperti: Jemaat, Tradisi, Ibadat, Tempat Ibadat, dan Petugas Ibadat.

Berbicara mengenai konsep moderasi beragama di Indonesia, tentu tidak pernah lepas dari berbuat baik, adil, rukun, damai, harmonis, toleran, dan saling menjaga prinsip keseimbangan, berkomitmen serta terus mengupayakan dan mengedepankan prinsip anti-kekerasan. Selain itu, umat Katolik juga mempunyai kewajiban sosial dan moral untuk menghormati dan membangkitkan di dalam tiap manusia bahkan di dalam dirinya, kasih akan yang benar dan yang baik (KGK Art. 2105). Dengan demikian Gereja Katolik bisa memberi kesaksian tentang Kristus sebagai raja atas seluruh ciptaan, terutama atas umat Katolik serta masyarakat umumnya.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam pembahasan artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan tinjauan pustaka.⁸ Penelitian kualitatif ialah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna.⁹ Adapun tujuan dari metodologi ini ialah pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan yang akan dikaji. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata ataupun gambar-gambar daripada angka. Berdasarkan definisi tersebut maka metode yang akan digunakan dalam perancangan karya ini adalah metode kualitatif karena dalam penelitian ini memerlukan data yang bersifat deskriptif berupa karakteristik masyarakat konsumtif. Setelah menentukan metode penelitian, maka langkah selanjutnya adalah teknik pengumpulan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Keadilan dan Keseimbangan

Moderasi beragama melibatkan sebuah konsep tentang rasa adil bagi sesama.¹⁰ Keadilan dalam artian ini merambah bidang-bidang kemanusiaan yang sangat holistik. Prinsip keadilan dalam Gereja Katolik tampak dalam upaya untuk menegakkan keadilan di tengah masyarakat dan bangsa yang menjadi korban ketidakadilan. Keadilan merupakan bagian hakiki dari Gereja dan merupakan dimensi konstitutif pewartaan Injil.

Moderasi beragama juga melibatkan prinsip keseimbangan, yang berarti memahami dan

⁷ Bdk. Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius 1996. Hlm. 159.

⁸ Bdk. V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Hlm. 23.

⁹ Yulistine Tamara, "Porta fidei," 1.2 (2024), 1–10.

¹⁰ Internalisasi Nilai et al., "Mustofa Aji P & Kharisul W .," 7.2 (2022).

mengamalkan agama secara seimbang dalam semua aspek kehidupan. Moderasi beragama merupakan konsep yang mengedepankan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks ini, penerapan prinsip keseimbangan sangat penting untuk menciptakan sebuah harmoni di tengah kemajemukan. Beberapa aspek penting dari penerapan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam moderasi beragama diantaranya: Keseimbangan antara hak dan kewajiban, Keseimbangan antara Akal dan Wahyu, Kesadaran akan Konteks Sosial serta Musyawarah dan Partisipasi.

Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara hak individu dan kewajiban sosial. Setiap penganut agama harus memahami hak-hak mereka tanpa melupakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Penerapan moderasi beragama juga melibatkan keseimbangan antara akal (rasio) dan wahyu (ajaran agama). Ini berarti bahwa dalam mengambil keputusan atau sikap, penganut agama perlu mempertimbangkan kedua aspek tersebut secara proporsional.¹¹ Dengan cara ini, pemahaman agama tidak hanya bersifat dogmatis tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penerapan prinsip keseimbangan dalam moderasi beragama juga memerlukan kesadaran akan konteks sosial dan budaya di mana seseorang berada. Memahami dinamika sosial dapat membantu penganut agama untuk bersikap lebih bijaksana dalam mengekspresikan keyakinan mereka, sehingga tidak menimbulkan ketegangan atau konflik. Prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan juga merupakan bagian dari moderasi beragama yang menekankan keseimbangan. Diskusi terbuka dan partisipatif memungkinkan berbagai suara didengar dan dipertimbangkan, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama.

2. Toleransi

Moderasi beragama melibatkan prinsip toleransi,¹² yang berarti menghormati perbedaan agama dan keyakinan orang lain tanpa menimbulkan konflik. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya dialog dan kerjasama antar kelompok agama serta menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.

Prinsip keadilan merupakan salah satu pilar utama dalam moderasi beragama, yang bertujuan untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat yang beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak individu serta kewajiban sosial. Dalam konteks ini, setiap individu berhak untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa mengabaikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan di mana semua orang dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati.

Prinsip keadilan mengharuskan perlakuan yang sama di hadapan hukum tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau status sosial. Ini berarti bahwa setiap individu harus mendapatkan hak yang sama dalam akses terhadap keadilan, termasuk dalam hal perlindungan hukum dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Moderasi beragama juga mendorong sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Menghargai keberagaman dapat mengurangi konflik dan menciptakan suasana damai yang mendukung kerukunan antarumat beragama. Sikap ini mencerminkan keadilan dalam menghargai setiap individu sebagai bagian dari komunitas.

¹¹ Didi Maslan, "Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Harmonisasi Konsep Poligami dengan Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama : Refleksi atas Nilai-Nilai Keseimbangan dan Keadilan Harmonizing the Concept of Polygamy with the Principles of Religious Moderation : Reflection on the Values of Balance and Justice Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society," 2.1 (2023), 77–92.

¹² No November, "SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah," 2.11 (2023), 4655–66.

3. Komitmen Kebangsaan

Moderasi yang terkait dengan komitmen bernegara merupakan indikator penting. Ini melibatkan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara dan sikap terhadap konstitusi. Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama merupakan langkah strategis untuk menciptakan harmoni di tengah kemajemukan agama dan budaya di Indonesia. Komitmen kebangsaan diterapkan dalam keseharian masyarakat.

Indonesia mengusung semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Dalam konteks moderasi beragama, komitmen kebangsaan mendorong masyarakat untuk saling menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan di antara berbagai agama dan kepercayaan. Komitmen kebangsaan juga tercermin dalam pembangunan rumah ibadah yang representatif bagi semua agama. Pemerintah berperan aktif dalam memastikan bahwa setiap agama memiliki kesempatan yang sama untuk membangun tempat ibadah sesuai dengan kebutuhan umatnya, tanpa menimbulkan konflik antarumat beragama.

Moderasi beragama harus mencakup perlindungan terhadap kelompok minoritas¹³ dan kepercayaan yang kurang dikenal. Komitmen kebangsaan menuntut agar pemerintah dan masyarakat memberikan ruang bagi kelompok-kelompok ini untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa diskriminasi. Pendidikan tentang keberagaman juga penting untuk menghindari kesalahpahaman. Selain itu, dialog antarumat beragama menjadi sarana penting dalam menerapkan komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama. Melalui komunikasi yang efektif, berbagai kelompok dapat saling memahami dan mengatasi kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar konflik. Ini membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerukunan.

Dengan menerapkan komitmen kebangsaan secara konsisten dalam moderasi beragama, masyarakat dapat membangun kehidupan yang harmonis dan saling menghormati di tengah keragaman yang ada, serta mencegah munculnya radikalisme dan intoleransi.

4. Anti-Kekerasan

Moderasi beragama juga melibatkan anti-kekerasan, yaitu menolak tindakan fisik atau verbal yang menggunakan kekerasan dalam mengusung perubahan. Ini bertujuan menjaga harmoni dan menghindari konflik.¹⁴

Moderasi beragama secara tegas menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama.¹⁵ Kekerasan dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang sejati, yang seharusnya mengedepankan kedamaian dan kasih sayang. Dalam konteks ini, moderasi beragama mengajarkan bahwa agama harus menjadi sarana untuk mencapai kedamaian, bukan alasan untuk melakukan tindakan kekerasan atau diskriminasi.

Salah satu indikator moderasi beragama adalah penggunaan dialog sebagai metode penyelesaian konflik. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang konstruktif, bukan dengan cara kekerasan. Dialog diharapkan dapat mengurangi ketegangan antarumat

¹³ Mewujudkan Keadilan, D A N Persamaan, dan D I Hadapan, "Perlindungan terhadap kelompok minoritas di Indonesia dalam mewujudkan keadilan dan persamaan di hadapan hukum," 6.April (2017), 125–42.

¹⁴ Agus Arifandi, Salsabila Enggar Fathikasari, dan Meytri Kurniasih, "Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama," 4.2 (2023).

¹⁵ Study Lone, Wolf In, dan Children In, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia : Studi Kasus ' Lone Wolf ' Pada Anak Di Medan," 18.2 (2020), 145–58.

beragama dan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan keyakinan.

Pendidikan juga berperan penting dalam membangun sikap moderasi beragama yang menolak kekerasan. Melalui pendidikan yang inklusif dan mengajarkan nilai-nilai toleransi, generasi muda dapat dibentuk menjadi individu yang menghargai perbedaan dan cinta damai. Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama juga dapat membantu mereka belajar untuk bekerja sama dalam suasana harmonis.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama ini, diharapkan fenomena kekerasan dalam kehidupan beragama dapat diminimalisir, sehingga tercipta masyarakat yang damai dan harmonis meskipun dalam keberagaman.

5. Penerimaan Tradisi

Penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan yang tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.¹⁶ Ini membantu menjaga kerukunan intraumat beragama dan antarumat beragama. Moderasi beragama di Indonesia sangat dipengaruhi oleh penerimaan dan pengakuan terhadap tradisi lokal yang beragam. Tradisi-tradisi ini tidak hanya memperkaya praktik keagamaan, tetapi juga menjadi jembatan untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama mendorong masyarakat untuk menghormati dan menerima berbagai tradisi yang ada di sekitar mereka. Dalam hal ini Gereja Katolik selalu berupaya untuk bersikap netral dan berusaha menghadirkan iman yang otentik. Gereja sama sekali tidak menempatkan diri disamping dunia melainkan berjalan bersama untuk mencapai satu tujuan yakni harmoni antara manusia, alam dan sesama umat manusia.¹⁷ Setiap agama di Indonesia memiliki cara unik dalam melaksanakan praktik keagamaan yang sering kali terintegrasi dengan budaya lokal. Misalnya, perayaan Waisak di Borobudur yang menggabungkan ritual Buddha dengan kebudayaan Jawa menunjukkan bagaimana tradisi dapat diterima dan diakomodasi dalam konteks keagamaan.

Moderasi beragama juga melibatkan dialog aktif antar pemimpin agama dan tokoh masyarakat untuk membahas isu-isu sensitif yang berkaitan dengan tradisi dan praktik keagamaan. Melalui dialog ini, berbagai pandangan dapat dipertimbangkan, sehingga potensi konflik dapat diminimalisir. Pemerintah memiliki peran penting dalam mempromosikan penerimaan tradisi melalui kebijakan yang mendukung keberagaman budaya dan agama. Dengan memberikan ruang bagi setiap agama untuk menjalankan praktiknya, pemerintah membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi moderasi beragama.

D. KESIMPULAN

Agama dan budaya merupakan dua unsur yang saling melengkapi dan memiliki korelasi mendalam baik dari segi agama maupun budaya. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural dan pluralistik. Dalam makalah ini, telah dibahas bahwa moderasi beragama tidak hanya sekadar menolak ekstremisme, tetapi juga menekankan pada keadilan dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Keadilan dalam beragama memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang latar belakang, diperlakukan dengan adil dan setara. Keseimbangan mengajak umat untuk tidak terjebak dalam dogma yang sempit, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai universal yang

¹⁶ Jurnal Teologi dan Agama Kristen, "Pendahuluan," 8.1 (2022), 58–67.

¹⁷ Gerwin Bernardus Putra et al., "Implementasi Gaudium et Spes Art. 1 dalam Konteks Eklesiologi Keuskupan Agung Pontianak perkembangan kinerja Keuskupan Agung Pontianak Keuskupan Agung Pontianak terkait masalah peran dilakukan oleh Keuskupan Agung Pontianak guna Gaudium et Spes : Semangat Eklesiologi Konsili," 1.1 (2022).

dapat diterima oleh semua pihak.

Selanjutnya, moderasi beragama juga berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang anti kekerasan. Dengan mengedepankan dialog dan pemahaman antarumat beragama, moderasi beragama menjadi alat untuk mencegah konflik dan kekerasan yang sering kali muncul akibat perbedaan keyakinan. Ini sejalan dengan prinsip toleransi yang mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan dan saling menghormati antar sesama. Akhirnya, penerimaan terhadap tradisi juga merupakan bagian integral dari moderasi beragama. Menghargai tradisi bukan berarti mengabaikan nilai-nilai modernitas, tetapi justru memperkaya pemahaman kita tentang identitas dan keberagaman. Dengan demikian, moderasi beragama yang mencakup keadilan, keseimbangan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan tradisi adalah fondasi penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Melalui pemahaman ini, diharapkan bahwa setiap individu dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dan lebih inklusif bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Dokumen Gereja:

Chang William, (2002) *Menggali Butir-Butir Keutamaan*. Jogjakarta: Kanisius.

Gereja Katolik. (1993) *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosiswoyo.et.al. Cet.1.. Jakarta: Obor.

KBBI (2024) Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI). (online) diakses tanggal 18 November 2024.

Konferensi Waligereja Indonesia, (1996) *Iman Katolik*, Jogjakarta: Kanisius.

Kongregasi Ajaran Iman. (1995) *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Herman Embuiru. Ende: Provinsi Gerejawi Ende.

Konsili Vatikan II, (1993) “*Ad Gentes*” Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja (Ad Gentes), 1993, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI.

Konsili Vatikan II, (1993) “*Gaudium et Spes*” Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI.

Konsili Vatikan II, (1993) “*Lumen Gentium*” Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI.

Konsili Vatikan II, (1993) “*Nostra Aetate*” Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI.

Marthin, Martinus. (2022) *Ekleziologi*, Klaten: Lakeisha.

V. Wiratna Sujarweni, (2023) *Metodologi penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Jogjakarta: Pustaka Baru.

Jurnal/Artikel:

Arifandi, Agus, Salsabila Enggar Fathikasari, dan Meytri Kurniasih, “Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama,” 4.2 (2023)

Keadilan, Mewujudkan, D A N Persamaan, dan D I Hadapan, “Perlindungan terhadap kelompok minoritas di indonesia dalam mewujudkan keadilan dan persamaan di hadapan hukum,” 6.April (2017), 125–42

Lone, Study, Wolf In, dan Children In, “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia : Studi Kasus ‘ Lone Wolf ’ Pada Anak Di Medan,” 18.2 (2020), 145–58

Maslan, Didi, “Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Harmonisasi Konsep Poligami dengan Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama : Refleksi atas Nilai-Nilai Keseimbangan dan Keadilan Harmonizing the Concept of Polygamy with the Principles of Religious Moderation : Reflection on the Values of Balance and Justice Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society,” 2.1 (2023), 77–92

Nilai, Internalisasi, Moderasi Beragama, Dalam Proses, Pendidikan Di, Lingkungan Sekolah Dasar, Iain Ponorogo, et al., “Mustofa Aji P & Kharisul W .,” 7.2 (2022)

November, No, “SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah,” 2.11 (2023), 4655–66

Paradigma, Melalui, dan Pendidikan Dominikan, “Porta fidei,” 1.2 (2024)

Putra, Gerwin Bernardus, Antonius Denny Firmanto, Nanik Wijiyati Aluwesia, Stft Widya, dan Sasana Malang, “Implementasi Gaudium et Spes Art . 1 dalam Konteks Eklesiologi Keuskupan Agung Pontianak perkembangan kinerja Keuskupan Agung Pontianak Keuskupan Agung Pontianak terkait masalah peran dilakukan oleh Keuskupan Agung Pontianak guna Gaudium et Spes : Semangat Eklesiologi Konsili,” 1.1 (2022)

Tamara, Yulistine, “Porta fidei,” 1.2 (2024), 1–10

Teologi, Jurnal, dan Agama Kristen, “Pendahuluan,” 8.1 (2022), 58–67